

PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS PENGALAMAN SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 2 GATAK KABUPATEN SUKOHARJO MELALUI POLA LATIHAN BERJENJANG

Main Sufanti ¹, Isminatun ², dan Triyatno ³

¹ Jurusan PBSID FKIP

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102

Telp. 0271-717417 psw 131

² SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo

Trangsan, Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah, Telp (0271) 788816

³ MTs PPMI Assalam Surakarta

Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Telp (0271) 715468

Abstract: *The main problem which encourages the researcher to conduct the action research is the low competence in writing personal experience of the seventh year students of SMPN 2 Gatak Kabupaten Sukoharjo. To overcome the problem, the researcher applied Stage Exercise Patterns – a teaching writing technique which covers three crucial stages, namely: the stage of teaching constructing sentences, the stage of teaching developing paragraph, and the stage of teaching writing discourse. The action applied in two cycles shows that the Stage Exercise Pattern can increase the students' competence in writing personal experience and the teacher's capability in teaching writing. The students' improving writing can be seen from the increased capability in: (1) determining experiential topics; (2) spelling and punctuation; (3) diction; (4) sentence structure; (5) paragraph organization; (6) paragraph unity; (7) coherence among sentence I a paragraphs; and (8) coherence among the paragraphs. The indicators showing the improvement are: (1) variations in experiential topics written by the students, (2) lesser mistakes made by the students in writing based on the criteria determined by the teacher from stage to stage and from cycle to cycle; (3) the average score of cycle 1 is 65,25 while the average score of cycle 2 is 73,63. Consequently, the average score is increased, that is 8,08. While the increase of the teacher's capability in teaching can be seen from the improvement in: (1) integrating the teaching writing with other aspects, (2) applying various teaching strategies, (3) creating and making use of the teaching media.*

Keywords: *writing competence, experience, stage exercise pattern, and average score.*

Pendahuluan

Berdasarkan hasil latihan menulis siswa, wawancara terhadap guru, dan angket yang diisi oleh siswa, kompetensi menulis pengalaman siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak kabupaten Sukoharjo masih rendah. Siswa masih kesulitan menuliskan pengalaman pribadi dalam bentuk kalimat/karangan yang baik dan benar. Hasil

tulisan siswa menunjukkan bahwa mereka belum mampu menerapkan ejaan, tanda baca, diksi, struktur kalimat, dan kepaduan antarkalimat dalam sebuah karangan secara baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah pola latihan berjenjang dapat meningkatkan kompetensi menulis siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak?” Aspek yang ingin ditingkatkan adalah “kompetensi menulis pengalaman

siswa”. Peningkatan kompetensi menulis siswa tersebut dilakukan dengan pola latihan berjenjang. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran menulis yang dikemukakan oleh Parera (1996:26) bahwa pembelajaran menulis itu berlangsung secara berjenjang. Pola latihan berjenjang adalah strategi pembelajaran menulis yang membelajarkan siswa untuk menulis secara bertahap dan bertingkat. Pembelajaran dimulai dengan latihan menulis kalimat, dilanjutkan dengan menyusun paragraf, kemudian menyusun berbagai bentuk karangan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rokhimi dkk (Depdiknas, 2003) yang berjudul “Meningkatkan Kompetensi Siswa Kelas II C SLTP N 2 Negara Batin Melalui Pola Latihan Berjenjang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kinerja guru dan peningkatan kompetensi menulis siswa melalui pembelajaran pola latihan berjenjang yaitu berlatih menyusun kalimat secara individu, berlatih menyusun paragraf secara berkelompok, dan berlatih menyusun karangan secara kelompok. Ada dua siklus tindakan terbukti bahwa aktivitas siswa dapat ditingkatkan sebesar 5,57%, kinerja guru dapat ditingkatkan 8,00%, kompetensi menulis siswa dapat ditingkatkan ketuntasan belajarnya 1,25%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rokhimi dkk. adalah: (1) lokasi penelitian, (2) karakteristik siswa, (3) teknik pelaksanaan penelitian dan teknik analisis data. Lokasi penelitian ini di SMP N 2 Gatak Sukoharjo. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII A, penelitian dilakukan dengan kolaborasi antara guru dan dosen.

Penelitian tindakan kelas ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa yang dinilai oleh guru selama ini rendah. Adapun secara rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) membantu guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran menulis yang kreatif, bervariasi, dan bermakna; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan inovasi dalam pembelajaran menulis pada khususnya, dan

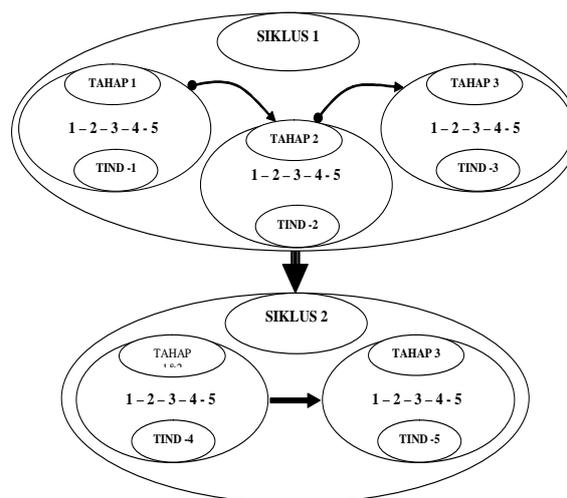
pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya; (3) membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi menulis pengalaman; (4) membantu siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menuliskan pengalamannya

Manfaat penelitian: (1) bagi guru meningkatkan pemahaman dan pengalaman guru dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis, (2) bagi dosen meningkatkan kolaborasi dengan guru, (3) bagi sekolah membantu peningkatan SDM guru, (4) bagi siswa membantu mengatasi masalah yang dialami berkaitan dengan keterampilan menulis, dan (5) bagi program studi mewujudkan program pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pemberdayaan sekolah.

Metode

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri 3 tahap yaitu tahap pembelajaran menulis kalimat, dilanjutkan dengan tahap pembelajaran menulis paragraf, dan tahap pembelajaran menulis wacana.

Prosedur penelitian seperti dipaparkan tersebut dapat dicermati pada bagan berikut.



Keterangan:

1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi, 4. Evaluasi, 5. Refleksi

Siklus pertama meliputi kegiatan tahap 1-3. Setiap tahap dilaksanakan sekali tindakan, sehingga dalam siklus I ini terdapat 3 kali tindakan. Setiap tahap meliputi kegiatan rancangan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

Tindakan tahap 1 perencanaan secara kolaboratif antara guru 1, guru 2, dan dosen. Wujud perencanaan ini adalah menyusun desain operasional tindakan 1, menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media, menetapkan skenario pembelajaran, dan mengadakan pelatihan yang dilaksanakan di Laboratorium *Micro Teaching* FKIP UMS.

Tindakan tahap 1 dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 4 Agustus 2006. Guru 1 bertugas mengajar, guru 2 membantu menyiapkan media dan mendokumentasi, dan dosen mengobservasi. Observasi dilakukan terhadap PBM. Evaluasi tindakan tahap 1 mengoreksi kalimat siswa. Hasil evaluasi didiskusikan bersama antara 2 guru dan dosen, dan mengoreksi PBM, kemudian disusun refleksi. Hasil refleksi ini digunakan untuk menentukan tindakan tahap 2.

Tindakan tahap 2 pembelajaran paragraf. Perencanaan meliputi kegiatan menyusun desain operasional, menyusun rencana pembelajaran, melengkapi media, dan pelatihan. Tindakan tahap ini dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2006 jam ke 1-2 (07.00-08.30). Guru 1 bertugas mengajar, guru 2 membantu menyiapkan media dan mendokumentasikan, dan dosen mengobservasi. Observasi dilakukan terhadap PBM. Evaluasi dan refleksi dilakukan saat terjadi PBM maupun sesudah PBM, dengan cara mengoreksi berupa paragraf.

Tindakan tahap 3 pembelajaran wacana. Perencanaan dilakukan dengan menyusun skenario pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, melengkapi media, dan pelatihan. Tindakan dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2006, jam ke-1, ke-2 (07.00 – 08.30). Guru 1 bertugas mengajar, guru 2 membantu menyiapkan media, mendokumentasikan, dan dosen mengobservasi. Dosen membuat catatan lapangan.

Evaluasi dan refleksi dilakukan saat terjadi

PBM maupun sesudah PBM. Evaluasi berupa mengoreksi hasil karangan siswa dan menganalisis dari segi keberhasilan dan kekurangan.

Perencanaan tindakan dalam siklus kedua dilakukan bersama antara guru 1, guru 2, dan dosen. Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa perkembangan tulisan kalimat siswa sudah relatif bagus, kesalahan terutama pada penulisan paragraf dan wacana.

Tindakan tahap 1 dan 2 pembelajaran menulis kalimat dan paragraf. Perencanaan meliputi kegiatan menyusun rencana pembelajaran, skenario pembelajaran, melengkapi alat-alat pembelajaran, menyusun strategi yang bervariasi, dan mengadakan latihan. Tindakan tahap 1 dan 2 dilakukan pada hari Sabtu tanggal 2 September 2006, jam ke-1, ke-2 (07.00-08.30). Evaluasi dan refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil karangan siswa. Hasil diketahui ada perkembangan kualitas karangan siswa dan menentukan tindakan lanjut.

Tindakan tahap 3 pembelajaran menulis wacana. Perencanaan meliputi kegiatan menyusun skenario pembelajaran, rencana pembelajaran, melengkapi alat-alat pembelajaran, dan mengadakan pelatihan. Tindakan 2 dilaksanakan pada tanggal 15 September 2006, pada jam ke-1 dan ke-2 (07.00 – 08.30). Observasi dilakukan terhadap proses belajar mengajar, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan segala peristiwa yang terjadi dalam PBM. Evaluasi dan refleksi dengan menganalisis karangan siswa yang dilakukan antara guru dan siswa.

Sampai dengan siklus kedua tahap ketiga penelitian diakhiri karena sudah memenuhi indikator yang ditentukan. Indikator yang dimaksud adalah peningkatan kompetensi: penerapan ejaan, diksi, struktur kalimat, kelogisan, koherensi dalam paragraf, dan koherensi antarparagraf.

Hasil dan Pembahasan

a. Peningkatan Kompetensi Siswa

Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi

No	Aspek	Jml Siswa	Persentase Betul	
			Siklus I	Siklus II
1	Ejaan	40	25	50
2	Tanda Baca	40	45	60
3	Diksi	40	57,5	82,5
4	Struktur Kalimat	40	85	90
5	Kelogisan	40	85	95
6	Ide Pokok	40	100	100
7	Koherensi	40	67,5	75
8	Koherensi antar Paragraf	40	67,5	67,5

Peningkatan kompetensi menulis siswa dapat diketahui dengan perbandingan hasil evaluasi terhadap karangan siswa pada siklus I dengan siklus II.

Pada awal pembelajaran, siswa dinilai masih sulit untuk menentukan topik, sehingga siswa membutuhkan waktu yang agak lama untuk mengingat-ingat apa yang akan ditulis. Kondisi ini meningkat semakin baik, ketika akhir pembelajaran siklus I. Mereka sudah mudah menuliskan topik-topik tentang pengalaman pribadi. Pada akhir siklus II, kompetensi siswa dalam hal ini semakin baik, terbukti topik-topik pengalaman mereka semakin baik dan bervariasi.

Kompetensi menerapkan ejaan dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan relatif sedikit. Hasil analisis pada siklus I menunjukkan bahwa dari 40 siswa yang tidak melakukan kesalahan ejaan 10 siswa (25%), sedangkan yang melakukan kesalahan 75%. Jika dibandingkan dengan hasil siklus II, kompetensi siswa meningkat sedikit. Kesalahan ejaan ini meliputi kesalahan dalam menuliskan huruf, menuliskan kata, menuliskan unsur serapan, menuliskan kata

depan, dan menuliskan singkatan.

Kompetensi siswa menerapkan tanda baca tidak jauh berbeda dengan kompetensi siswa dalam menerapkan ejaan. Pada siklus I, siswa yang melakukan kesalahan menerapkan tanda baca berjumlah 22 siswa (55%). Kompetensi siswa menerapkan tanda baca ini meningkat jika dibandingkan dengan hasil siswa pada siklus II, karena siswa yang melakukan kesalahan semakin sedikit yaitu 16 siswa (40%). Dengan demikian, ada penurunan kesalahan yaitu 15%. Pada akhir siklus II ini siswa yang sudah menguasai tanda baca berjumlah 24 siswa (60%).

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa (Finoza, 2005:13).

Ejaan yang berlaku sekarang dinamakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Ejaan ini mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 1972. Ejaan ini sudah direvisi berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987 dengan nama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Sungguh (Ed), 2001:1).

Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca sampai siklus II banyak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan penerapan ejaan perlu dilakukan dengan intensif dan kontinu. Dua siklus dalam penelitian ini terbukti belum mampu memberi terapi penerapan ejaan dan tanda baca.

Hasil evaluasi terhadap karangan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kesalahan cukup banyak. Dari 40 siswa yang melakukan kesalahan berjumlah 17 siswa (42,5%), sehingga yang sudah menguasai diksi berjumlah 23 siswa (57,5%). Kesalahan diksi ini terutama berupa pemakaian kata yang berlebihan (pleonasmе) misalnya: *sangat menyenangkan sekali*, *sangat sejuk sekali*, dan *banyak guru-guru*. Kesalahan ini juga berupa memilih kata yang tidak baku, yaitu *dikasih tahu*.

Peningkatan dalam hal diksi dapat dilihat

dari hasil evaluasi terhadap karangan siswa pada siklus II bahwa jumlah siswa yang melakukan kesalahan menurun menjadi 7 orang (17,5%), sehingga yang sudah menguasai berjumlah 33 siswa (82,5%). Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik yaitu 25%. Pada siklus II sudah tidak ditemukan pleonasmе, tetapi berupa penggunaan kata yang kurang tepat, yaitu: *pas* (bertepatan), *melakukan pertandingan* (mengikuti pertandingan), *Jam* (pukul), *layangan* (layang-layang), dan *dadong* (tali). Dengan demikian, bentuk kesalahan pada siklus I dengan siklus II berbeda.

Guru menyampaikan bahwa kalimat itu minimal terdiri dari subjek dan predikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk (1998:315) yang menyatakan bahwa kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Di samping kedua unsur itu, dalam suatu kalimat kadang-kadang ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi status bagian yang tersisa sebagai kalimat. Unsur ini adalah unsur yang tidak wajib hadir dalam suatu kalimat.

Hasil analisis terhadap unsur kalimat siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami hal ini, terbukti kesalahan dalam hal ini relatif kecil. Pada siklus I hanya 6 siswa (15%) yang melakukan kesalahan dalam hal ini dan pada siklus II terdapat 4 siswa (10%) yang melakukan kesalahan. Kesalahan dalam struktur kalimat ini terkait dengan kesalahan dalam penerapan tanda baca. Siswa-siswa tersebut menulis dengan konstruksi yang berderet-deret, sehingga dalam satu paragraf tidak jelas jumlah kalimatnya, karena tanda bacanya tidak lengkap.

Hasil karangan siswa yang berupa paragraf pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada 6 konstruksi dari 6 siswa (15%) yang memiliki makna tidak logis. Pada akhir siklus I pada seorang (2,5%) dengan satu kesalahan. Hasil seperti itu juga terjadi pada hasil evaluasi pada siklus II, yaitu hanya terjadi pada seorang siswa

(2,5%) dengan satu kesalahan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelogisan kalimat maupun paragraf, kemampuan siswa pada awalnya sudah cukup bagus, dan semakin bagus ketika 2 siklus penelitian telah dilakukan.

Menulis merupakan proses berpikir (Akhadiah dkk, 1988: 41). Proses bernalar (proses berpikir logis) merupakan proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Untuk menulis mengenai suatu topik kita harus berpikir secara sistematis dengan menghubungkan-hubungkan berbagai fakta, membandingkan, dan sebagainya. Dengan demikian, kelogisan ini memegang peran yang penting dalam suatu karangan.

Pada awal pembelajaran, siswa sudah mampu memahami dengan baik bahwa satu paragraf hanya memiliki satu ide. Hal ini dibuktikan dengan semua tulisan siswa dalam satu paragraf hanya terdapat satu ide. Kemampuan siswa dalam menulis paragraf yang hanya terdiri satu ide semakin mantap ketika siklus II penelitian ini dilakukan.

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan (Akhadiah dkk, 1988: 144). Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut. Himpunan kalimat saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Salah satu syarat paragraf yang efektif adalah koherensi atau kepaduan (Finoza, 2005: 154). Koherensi paragraf terwujud jika aliran kalimat berjalan mulus dan lancar serta logis. Untuk itu, perangkat kohesi dapat dimanfaatkan secara maksimal agar koherensi dalam paragraf.

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan siswa dalam hal koherensi dalam paragraf dinyatakan bahwa masih terdapat kendala. Masih ada 13 siswa (32,5%) dari 40 siswa pada akhir siklus I masih menulis paragraf yang kurang koheren. Kekurangkoherenan ini sering disebabkan oleh penggunaan kata hubung yang kurang tepat. Contoh kesalahan:

Ayah mengajak aku jalan-jalan di taman. Aku mau diajak jalan-jalan sama ayah setelah habis makan.

Pada akhir siklus II terjadi peningkatan, yaitu 10 siswa (25%) yang menulis paragraf yang tidak koheren.

Mengarang adalah pekerjaan untuk merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan (Finoza, 2005:192). Hasil evaluasi karangan siswa menunjukkan bahwa koherensi antarparagraf kurang baik. Terbukti hasil siklus I terdapat 13 siswa (32,5%) kurang koheren antarparagrafnya. Peningkatan kompetensi ini terjadi setelah akhir siklus II, siswa yang melakukan kesalahan berjumlah 6 siswa (15%).

Indikator lain yang menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mampu meningkatkan kompetensi siswa yaitu berdasarkan nilai secara keseluruhan yang diberikan oleh guru.

Nilai rata-rata hasil evaluasi terhadap karangan siswa pada siklus I adalah 65,25, sedangkan nilai rata-rata hasil evaluasi karangan siswa pada siklus II adalah 73,63. Dengan demikian, terdapat kenaikan nilai rata-rata kelas sebesar 8,08.

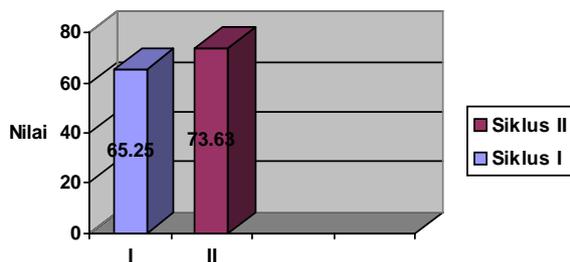


Diagram 1. Nilai Rata-rata Menulis Wacana pada Siklus I dan Siklus II

Jika dilihat dari penyebaran nilai menunjukkan juga adanya peningkatan. Pada siklus I nilai di bawah 60 berjumlah 4 siswa yaitu seorang (2,5%) mendapat nilai 50 dan 3 orang (7,5%)

mendapat nilai 55. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I masih ada siswa yang belum belajar tuntas. Pada siklus II nilai minimal yang dicapai oleh siswa adalah 60 (berjumlah 7 siswa (17,5%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam hal ketuntasan belajar.

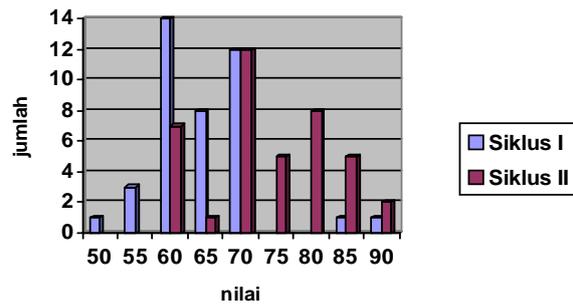


Diagram 2. Perbandingan Perolehan Nilai pada Siklus I dan Siklus II

Pada diagram tersebut, nilai terbanyak yang dicapai siswa adalah 60 yang diraih oleh 14 siswa (35%), sedangkan pada siklus II nilai terbanyak 70 yang diraih oleh 12 siswa (30%).

Pada siklus I penyebaran nilai yang menonjol pada rentangan 60-70, sedangkan pada siklus II menyebar dari nilai 60-90.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Pembelajaran aspek kebahasaan diintegrasikan ke dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan serta apresiasi dan ekspresi sastra (Depdiknas, 2003c:13). Apabila pada kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan apresiasi dan ekspresi sastra muncul persoalan yang menyangkut aspek kebahasaan, di situlah saat yang tepat untuk membahas aspek kebahasaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pemahaman dan peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran aspek menulis dengan aspek lain. Peningkatannya sebagai berikut: (1) sebelum penelitian guru memang sudah memahami bahwa pembelajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia saling terpadu dan seimbang, tetapi konsep itu belum dapat dilaksanakan secara efektif, (2) selama penelitian terjadi pengintegrasian pembelajaran menulis dengan membaca bersuara, membaca pantun, menyanyikan pantun, dan menyunting.

Strategi pembelajaran meliputi aspek yang lebih luas daripada metode pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar (Depdiknas, 2003b: 31). Dalam mengembangkan strategi pembelajaran guru perlu mempertimbangkan berbagai komponen yang terkait dengan proses belajar mengajar.

Strategi mengajar yang perlu dikembangkan adalah strategi pembelajaran aktif. Silberman (2001) menawarkan 1001 strategi pembelajaran aktif. Zaini dkk. (2004) menawarkan berbagai strategi pembelajaran aktif antara lain: *Critical Incident* (pengalaman penting), *Prediction Guide*, *Teks Acak*, *Reading Guide*, *Group Resume*, *Assesment Serch*, dan sebagainya. Di samping itu, terdapat strategi-strategi konvensional seperti: ceramah, tanya jawab, diskusi, inkuiri, sosiodrama, karya wisata, simulsi, demonstrasi, eksperimen, dan *brainstorming* (Roestiyah, 1991).

Penelitian ini mampu meningkatkan guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang bervariasi, yang dipaparkan sebagai berikut: (1) Tindakan 1 guru menerapkan strategi: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, dan diskusi berpasangan, (2) Tindakan 2, guru menerapkan metode: ceramah, diskusi (5 siswa), demonstrasi, tanya jawab, tugas rumah, memperluas kalimat, dan presentasi, (3) Tindakan 3 dilakukan guru dengan menerapkan strategi: ceramah, mengoreksi karangan, demonstrasi dengan *power point*, membaca maju bergiliran, tanya jawab, latihan menulis secara individu, membaca bersuara, dan belajar di luar kelas, (4) Pada tindakan 4, pembelajaran dilakukan dengan menayangkan gambar-gambar siswa pada PBM sebelumnya, tanya jawab, membaca pantun

berpasangan, menyanyikan pantun bersama-sama, diskusi kelompok (5 siswa), dan pemberian tugas, (5) Tindakan 5 dilakukan guru dengan strategi: tanya jawab, demonstrasi, penugasan (menyunting karangan teman), diskusi, presentasi dan refleksi.

Kegiatan belajar mengajar perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari (Depdiknas, 2003b: 9). Pengalaman-pengalaman itu antara lain: pengalaman mental, pengalaman fisik, dan pengalaman sosial (Depdiknas, 2003b: 14). Agar guru mampu menyediakan berbagai pengalaman tersebut guru perlu menyediakan dan memanfaatkan media pembelajaran.

Penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran. Peningkatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, diketahui bahwa guru dalam mengajar selama ini belum pernah menggunakan LCD. Pada tindakan penelitian ini guru dilatih dan mempraktikkan mengajar dengan menggunakan LCD, (2) tindakan 1, guru 1 memanfaatkan LCD, kertas warna-warni kosong, lembar kertas yang sudah diformat untuk menulis kalimat, papan gabus, dan buku pelajaran. Adapun guru 2 merekam pembelajaran ini dengan kamera digital, (3) tindakan 2 guru menggunakan media LCD, potongan-potongan kalimat di kertas warna-warni yang bisa membentuk paragraf, foto-foto hasil pengambilan PBM minggu sebelumnya, contoh paragraf, papan gabus, dan lembar kerja, (4) tindakan 3 guru memanfaatkan OHP, contoh wacana, papan gabus, papan tulis, dan contoh kerangka karangan, dan (5) pada tindakan 4, guru memanfaatkan foto-foto pertemuan sebelumnya, LCD, papan tulis, pantun yang ditulis di kertas, dan paragraf yang rumpang, (6) pada tindakan 5 guru memanfaatkan lembar kerja siswa dan contoh wacana yang di dalamnya terdapat berbagai kesalahan untuk didiskusikan bersama kelompok.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pola latihan berjenjang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis pengalaman dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar menulis. Peningkatan kompetensi siswa dalam menulis dapat dilihat dari peningkatan dalam hal: (1) penentuan topik-topik pengalaman yang ditulis, (2) penerapan ejaan dan tanda baca; (3) pemilihan kata; (4) penerapan struktur kalimat; (5) kelogisan isi wacana; (6) kesatuan ide dalam paragraf; (7) koherensi dalam paragraf; dan (8) koherensi antarparagraf. Indikator peningkatan ini dibuktikan dengan: (1) Topik-topik pengalaman yang ditulis siswa semakin bervariasi; (2) semakin berkurangnya kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru dari tahap ke tahap maupun dari siklus ke siklus; (3) nilai rata-rata kelas hasil evaluasi siklus I adalah 65,25 sedangkan nilai rata-rata kelas hasil

evaluasi siklus II adalah 73,63. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas 8,08. Adapun peningkatan kompetensi mengajar guru bisa dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam: (1) mengintegrasikan pembelajaran menulis dengan pembelajaran aspek lain, (2) menerapkan strategi pembelajaran yang semakin bervariasi, dan (3) menciptakan serta memanfaatkan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan bahwa: (1) pola latihan berjenjang dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran, maka pemerintah perlu membudayakan PTK di kalangan guru; (2) pembelajaran ejaan dan tanda baca perlu mendapat perhatian yang serius.

Tindak lanjut dari penelitian ini, guru akan mengembangkan model latihan berjenjang untuk aspek kebahasaan lain, misalnya aspek berbicara dalam bentuk PTK berikutnya. Di samping itu, guru akan mendesiminasikan hasil penelitian ini kepada teman guru lain khususnya dalam forum MGMP.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003a. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen PDM.
- Depdiknas. 2003b. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003c. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Leonhard, Mary. 2002. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Bandung: Kaifa.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Landas Pikir Landas Teori*. Jakarta: Grasindo.

- Rokhimin, dkk. 2003. *Meningkatkan Kompetensi Menulis Siswa Kelas II C SLTP N 2 Negara batin Melalui Latihan Berjenjang*. Makalah disampaikan pada Simposium Guru VI di Batu, Jawa Timur Tanggal 13-17 Oktober 2003. Depdiknas Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP. Jakarta.
- Roestiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sillberman, Mel. 2001. *101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Terjemahan oleh Sarjuli dkk.). Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Centre for Teaching Staff Development.